

Modul Seni Tari untuk Mengoptimalkan Pendidikan Karakter pada Anak Tunarungu

Arie Michael Roosmaya, Endro Wahyuno

Universitas Negeri Malang
e-mail: roosmaya.michael@gmail.com

Abstrak: Siswa tunarungu yang mengalami kesulitan menerima dan gangguan dalam persepsi bunyi dan irama sehingga memiliki efek yang kompleks pada gangguan perilaku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul pembelajaran instruksional untuk mengajar tari dan untuk menentukan efektivitas dari seni materi pengajaran di SDLB Putra Jaya Malang. Penelitian ini menggunakan metode R & D yang terinspirasi dari model Sugiyono. Penelitian ini menunjukkan bahwa modul seni tari efektif dengan nilai 75% dan dengan kategori valid. Kesimpulan dari penelitian ini adalah modul seni tari dapat digunakan dalam pembelajaran siswa tunarungu.

Kata Kunci : Modul Seni Tari, Pendidikan Karakter, Tunarungu.

Abstract: Students with hearing impairment have difficulty in receiving information and the perception of sound and rhythm so that it has a complex effect such adaptive behavioral. The purposes of this study was to develop instructional learning module for teaching dance, and to determine the effectiveness of the teaching material art of dance in SDLB Putra Jaya Malang. This research uses R & D which is inspired by Sugiyono models. The research showed that the module with score 75% was valid. The conclusion of this research is the dance module can be used social learning at hearing impairment students.

Keywords: Dance Module, Character Building, Hearing Impairment

Tunarungu adalah suatu gangguan pada fungsi pendengaran yang berada di bawah anak mendengar tanpa disertai dengan gangguan perilaku pada masa perkembangannya. Menurut Kirk dalam Efendi, (2006), mengemukakan bahwa anak yang lahir dengan kelainan pendengaran atau kehilangan pendengarannya pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, kondisi tersebut disebut juga dengan anak tunarungu *pre-lingual*. Permasalahan yang sering dialami oleh anak tunarungu adalah mengalami kesulitan dalam menerima informasi melalui media audio dan gangguan dalam persepsi bunyi dan irama.

Menurut Efendi (2006), dampak dari ketunarunguan adalah kemiskinan kosakata, kesulitan berbahasa dan berkomunikasi yang efeknya dapat menyebabkan perbedaan signifikan tentang apa yang tidak dapat dan apa yang dapat dilakukan oleh anak tunarungu maupun anak mendengar pada umumnya. Dengan hal tersebut dapat mengakibatkan anak tunarungu sulit dalam mengeksplorasi lingkungan dan dapat mengundang masalah terhadap lingkungan.

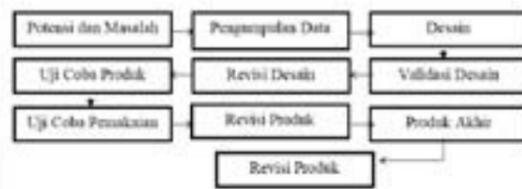
Pendidikan karakter sangat penting dalam perkembangan karakter dalam pembelajaran. Menurut T. Ramli dalam Wibowo (2011) mendefinisikan "pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak." Pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan siswa yang khas

sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Menurut Kemendiknas dalam Wibowo (2011), mengemukakan bahwa terdapat 18 nilai-nilai luhur sebagai karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, pendidikan karakter di SDLB belum terlaksana secara optimal dikarenakan perkembangan dan pertumbuhan fisik anak yang secara langsung dapat berpengaruh pada perilakunya sehari-hari. Ketika seorang anak masuk ke SDLB akan membawa akibat terhadap perubahan besar dalam pola kehidupannya. Kelemahan atau kekurangan dari pendidikan karakter yang ada di sekolah SDLB Putra Jaya Malang adalah anak masih belum paham tentang sopan santun, rasa jujur, bertanggung jawab dan rasa berempati pada setiap anak yang ada di sekolah baik ketika waktu pembelajaran dan istirahat. Oleh karena itu, untuk mengembangkan sopan santun, rasa jujur, bertanggung jawab dan rasa berempati peneliti mengembangkan modul.

Dalam mengembangkan modul ini, peneliti memilih pembelajaran seni tari dikarenakan untuk menumbuhkan sikap budi pekerti kreatif kepada diri setiap siswa, bagaimana cara untuk membentuk siswa yang kreatif. Hal tersebut dimaksudkan agar anak tunarungu diberikan arahan-arahan yang untuk berperilaku baik sebagai bekal nantinya di masa yang akan datang. Kreatif merupakan bagian dari kehidupan yang berhubungan dengan kemampuan setiap individu untuk mengaktualisasikan setiap gagasannya.

Gambar 1. Langkah-langkah penggunaan Research and Development Method (R&D Method). Sumber: metode Research and Development (R&D) dari Sugiyono (2012).



Kemampuan tersebut adalah karunia yang sudah dibawa sejak lahir, dapat berupa keterampilan, imajinasi, ataupun kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu masalah. Berdasarkan penjelasan di atas, bahan ajar seni tari untuk anak tunarungu sangat diperlukan sebagai cara untuk mengoptimalkan pendidikan karakter pada anak tetapi pada hal lain ketersediaan modul tersebut masih sangat langka.

Kondisi awal Pendidikan Karakter yang ada di SDLB belum terlaksana secara optimal dikarenakan perkembangan dan pertumbuhan fisik yang secara langsung dapat berpengaruh pada perilakunya sehari-hari. Kelemahan dari pendidikan karakter adalah sopan santun, rasa jujur, bertanggung jawab dan rasa berempati pada setiap anak yang ada di sekolah baik ketika waktu pembelajaran dan istirahat. Oleh karena itu, untuk mengembangkan sopan santun, rasa jujur, bertanggung jawab dan rasa berempati peneliti mengembangkan modul.

Dalam mengembangkan modul ini, peneliti memilih pembelajaran seni tari dikarenakan untuk menumbuhkan sikap budi pekerti kreatif kepada diri setiap siswa, bagaimana cara untuk membentuk siswa yang kreatif. Hal tersebut dimaksudkan agar anak tunarungu diberikan arahan-arahan untuk berperilaku baik sebagai bekal nantinya di masa yang akan datang.

Pada umumnya pembelajaran tari di sekolah hanya melatih siswa dalam bentuk tarian kreasi dan siswa harus hafal setiap gerakan tersebut. Setelah siswa telah hafal dengan tarian kreasi dan layak untuk ditampilkan, maka biasanya dipentaskan oleh pengajar pada suatu acara tertentu. Bagi kebanyakan siswa pengalaman pentas merupakan pengalaman yang berharga bagi siswa untuk berani tampil di hadapan umum. Dalam proses pembelajaran tari ini siswa mengalami pengalaman secara langsung mengenai pendidikan karakter yang tidak disadari oleh peserta didik. Dalam proses tersebut siswa dapat membentuk sikap kreatif siswa dalam mengeksplorasi gerakan dengan diberikan stimulus oleh guru.

Berdasarkan berbagai paparan yang ada di atas, tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk mengembangkan dan menghasilkan perangkat pembelajaran modul seni tari yang layak (valid) untuk pembelajaran seni tari di SDLB, dengan modul seni

tari ini diharapkan dapat menari sesuai dengan arahan dari guru dalam belajar tari. dan untuk mengetahui efektifitas modul seni tari di SDLB.

METODE

Pengembangan modul seni tari pada siswa Tunarungu di SDLB Putra Jaya Kota Malang ini menggunakan model yang terinspirasi dari Sugiyono (2012) terdapat beberapa langkah dalam mengembangkan suatu produk.

Peneliti memilih model penelitian pengembangan *Research and Development* (R&D), disebabkan dengan beberapa alasan adalah model penelitian dan pengembangan dari Sugiyono memiliki tujuan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk, tujuan itu sesuai dengan tujuan peneliti yang ingin menghasilkan produk berupa bahan belajar, langkah-langkah pada model penelitian dan pengembangan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada SDLB, tetapi dalam langkah-langkah tersebut hanya menggunakan 8 langkah, karena ada langkah yang kurang sesuai yaitu nomer 7, dan 10. Subyek dari penelitian ini adalah siswa Tunarungu di SDLB.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan (R & D) adalah Interview (wawancara) dengan salah satu guru tari di SDLB, lembar penilaian tentang produk modul dan diberikan oleh ahli materi, media, praktisi dan tanggapan siswa, angket (Studi Pendahuluan), dan observasi (pengamatan). Teknik analisis data ini dilakukan dengan analisis deskriptif. Data yang dianalisis ini diperoleh dari meliputi data angket validasi oleh para ahli dan angket keefektifan penerapan modul.

Data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil penilaian dari ahli dan masukan ahli dan masukan praktisi. (Diadaptasi dari Astuti 2010): (1) Menghimpun data; (2) Menampilkan data; (3) Verifikasi dan Interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian pengembangan dilakukan setelah melakukan kegiatan PPL di SDIB Putra Jaya Malang pada semester gasal. Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan bahan ajar modul yang dibuat oleh peneliti pada siswa Tunarungu di SDLB diperoleh hasil uji coba pada setiap penggalan dari 1 sampai 4 penggalan. Pada penggalan 1 dapat dilihat dari hasil uji coba, dapat dilihat dari keempat siswa hanya 1 siswa yang tidak lulus. Pada penggalan 2, dapat dilihat dari keempat siswa hanya 1 siswa yang tidak lulus. Pada penggalan 3, dapat dilihat dari keempat siswa hanya 1 siswa yang tidak lulus. Pada penggalan 4, dapat dilihat dari keempat siswa hanya 1 siswa yang tidak lulus.

Tabel 1. Data Hasil Uji Coba Kelompok pada Penggalan 1

| No. | Nama Siswa | Jumlah Soal | Menjawab benar | Nilai | Keterangan |
|-----|------------|-------------|----------------|-------|-------------|
| 1. | E | 5 | 5 | 100 | Lulus |
| 2. | F | 5 | 5 | 100 | Lulus |
| 3. | G | 5 | 4 | 80 | Lulus |
| 4. | H | 5 | 3 | 60 | Tidak Lulus |

Tabel 2. Data Hasil Uji Coba Kelompok pada Penggalan 2

| No. | Nama | Jumlah Soal | jawab benar | Nilai | Ket |
|-----|------|-------------|-------------|-------|-------------|
| 1. | E | 5 | 5 | 100 | Lulus |
| 2. | F | 5 | 4 | 80 | Lulus |
| 3. | G | 5 | 4 | 80 | Lulus |
| 4. | H | 5 | 3 | 60 | Tidak Lulus |

Tabel 3. Data Hasil Uji Coba Kelompok pada Penggalan 3

| No. | Nama | Jumlah Soal | jawab benar | Nilai | Ket |
|-----|------|-------------|-------------|-------|-------------|
| 1. | E | 5 | 4 | 80 | Lulus |
| 2. | F | 5 | 5 | 100 | Lulus |
| 3. | G | 5 | 4 | 80 | Lulus |
| 4. | H | 5 | 3 | 60 | Tidak Lulus |

Tabel 4. Data Hasil Uji Coba Kelompok pada Penggalan 4

| No. | Nama | Jml Gerak | Gerakan yang benar | Nilai | Ket |
|-----|------|-----------|--------------------|-------|-------------|
| 1. | E | 10 | 9 | 90 | Lulus |
| 2. | F | 10 | 8 | 80 | Lulus |
| 3. | G | 10 | 8 | 80 | Lulus |
| 4. | H | 10 | 7 | 70 | Tidak Lulus |

Setelah produk sudah diproduksi maka produk dapat di uji kelayakannya melalui ahli materi, media, dan praktisi. Data penilaian yang diperoleh dari ahli materi, media, praktisi, dan uji coba lapangan maka dapat dianalisis. Analisis data tersebut bertujuan untuk mengukur kevalidan produk yang telah dihasilkan dan mengetahui bagian mana yang perlu adanya perbaikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari ahli materi secara keseluruhan media modul pembelajaran tari SDLB Kota Malang didapatkan skor 84,4%, sehingga dapat dikatakan sangat valid. Bukti kevalidan tersebut membuktikan bahwa materi pembelajaran layak digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, ahli materi memberikan saran untuk mengoptimalkan produk modul ini yaitu, menyesuaikan penggunaan gambar dengan materi, berikan keterangan pada setiap gambar, Background foto untuk gerakan tari sebaiknya polos

agar fokus gerak lebih jelas, materi yang menggunakan istilah-istilah spesifik dari tari untuk kelas rendah, berikan penjelasan yang sederhana agar dapat dipahami, dan perhatikan sistematika penulisan dari produk modul.

Berdasarkan data yang diperoleh dari ahli media secara keseluruhan media modul pembelajaran tari SDLB Kota Malang didapatkan skor 87,5%, sehingga dapat dikatakan sangat valid. Bukti kevalidan tersebut membuktikan bahwa media pembelajaran layak digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, ahli media memberikan saran untuk mengoptimalkan produk modul ini yaitu, mencantumkan secara eksplisit target *audience* atau *user* dari modul ini, dan perlu diperkaya dengan materi media secara audio visual.

Berdasarkan data yang diperoleh dari praktisi secara keseluruhan media modul pembelajaran tari SDLB Kota Malang didapatkan skor 89,2%, sehingga dapat dikatakan sangat valid. Bukti kevalidan tersebut membuktikan bahwa media pembelajaran layak digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, praktisi juga memberikan saran untuk mengoptimalkan produk modul ini yaitu, bila berkaitan, gambar ilustrasi harus terkait dengan teks agar persepsi siswa tidak rancu, diupayakan dalam setiap *point* terdapat penjelasan visual berupa gambar, ketika menjawab pertanyaan tidak harus dalam bentuk kata-kata tapi diperbolehkan menggunakan gerakan, mencontohkan dalam bentuk gambar dan video.

Pembahasan

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal (Garnida, 2015:7). Dengan gangguan dalam berkomunikasi, siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran yang bersifat verbal seperti mata pelajaran Seni Tari. Mengoptimalkan pendidikan karakter adalah salah satu cara untuk membentuk siswa yang berbudi pekerti kreatif. Hal tersebut dimaksudkan siswa tunarungu diberikan arahan dan bimbingan yang untuk berperilaku baik sebagai bekal siswa di masa yang akan datang. Pembelajaran Seni tari dengan menggunakan modul menghasilkan hasil yang baik, dengan bukti hasil evaluasi setiap penggalan siswa mengalami peningkatan.

Modul ini merupakan suatu seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis dengan bahansa yang mudah dipahami oleh siswasesuai dengan tingkat pengetahuan serta usia mereka, sehingga penggunaanya dapat belajar secara mandiri dengan atau tanpa seorang fasilitator yang dalam hal ini adalah guru (Prastowo, 2012:104). Maka modul seni tari ini adalah sebagai suatu bahan ajar yang disusun secara sistematis agar siswa mampu untuk mengikuti arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, modul dapat

digunakan karena mampu untuk menarik perhatian anak dan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam gerakan menari. Modul ini telah dikembangkan menggunakan model keterpaduan tematik dengan mengangkat tema Seni Tari yang ada di Indonesia dan terbagi menjadi 4 penggalan.

Pembelajaran seni tari merupakan salah satu bidang yang tergabung pada seni budaya selain seni rupa, seni musik dan seni teater. Masing-masing bidang seni tersebut memiliki karakteristik yang berbeda meskipun memiliki tujuan yang sama yaitu pengembangan sensitivitas (kepekaan pada rasa seni) dan kreativitas. Pendidikan karakter pada siswa adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan sikap atau perilaku. Pendidikan karakter ini diharapkan mampu untuk menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat dari bangsa Indonesia.

Menurut kutipan skripsi dari Susanti 2015:48, tari masih dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya karena tari masih berfungsi dan mengandung nilai yang sesuai dengan makna yang diberikan oleh masyarakatnya. Selain itu tari juga berfungsi sebagai sarana hiburan juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat di sekitar maupun para pelaku tari tersebut.

Maka berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa seni tari merupakan salah satu bidang seni yang memiliki hubungan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, seni tari memiliki fungsi dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa modul seni tari dapat digunakan dalam pembelajaran pada anak tunarungu dengan bukti yang valid dengan presentase 75%, serta dapat mengoptimalkan pendidikan karakter pada pembelajaran seni tari di SDLB. Kevalidan tersebut ditunjukkan dengan hasil validasi ahli materi yang menghasilkan skor 84,4%, ahli media yang menghasilkan skor 87,5% dan praktisi yang menghasilkan skor 89,2%. Dengan melihat kevalidan dari para ahli maka dapat mendukung bahan belajar siswa dalam mengoptimalkan pendidikan karakter anak tunarungu. Modul yang telah dirancang agar menjadi alternatif bahan ajar pada pembelajaran seni tari. pada modul ini terdapat petunjuk yang sangat jelas, sehingga modul dapat digunakan oleh siswa belajar secara mandiri.

Saran

Guru diharapkan dapat menggunakan modul pembelajaran baik individual maupun kelompok agar kemampuan dan kebutuhan peserta didik terpenuhi.

Modul ini juga dapat sebagai sarana untuk melakukan perbaikan dan pengayaan bagi siswa yang berbeda dalam kecepatan belajarnya. Untuk memaksimalkan produk modul sebelum diuji cobakan ke sasaran yang lebih luas, maka modul harus diperbaiki. Selain itu dengan melakukan kegiatan uji coba modul ini pada siswa tunarungu yang memiliki tingkat kebutuhan yang sama, dengan melakukan kegiatan uji coba modul ini pada siswa yang berbeda tingkat kelas dan dengan kebutuhan yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, T. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung dalam Tari Topeng Lenggeng Kinayakan di Desa Reco, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibowo, A. (2011). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.